

Discrimination of Female Characters Due to Patriarchal Power in the Novel Entrok by Okky Mandasari

Febryanti Marsalin Nenabu^{1*}, Suroso²

Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Febryanti Marsalin Nenabu

Febryantimarsalin.2022@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Discrimination, Women, Patriarchy, Gender Injustice

Received : 3 December

Revised : 19 January

Accepted: 24 February

©2024 Nenabu, Suroso: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

In society, discrimination against female figures often occurs, especially because patriarchal power continues to reign. A social system that gives greater benefits and control to men is called patriarchal power. In contrast, women often face restrictions, stereotypes and unfair treatment. The purpose of this service is to gain an understanding of the effects and consequences of discrimination against female figures resulting from patriarchal power and to make a contribution to society. It is hoped that this research will discover various types of discrimination experienced by female characters, and how this discrimination impacts their lives and society as a whole. This research uses the content analysis method. In the novel Entrok by Okky Mandasari, there are still many acts of discrimination against women due to patriarchal power

Diskriminasi Tokoh Perempuan Akibat Kuasa Patriarki dalam Novel Entrok Karya Okky Mandasari

Febryanti Marsalin Nenabu^{1*}, Suroso²

Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Febryanti Marsalin Nenabu

Febryantimarsalin.2022@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Diskriminasi, Perempuan, Patriarki, Ketidakadilan Gender

Received : 3 December

Revised : 19 January

Accepted: 24 February

©2024 Nenabu, Suroso: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Dalam masyarakat, diskriminasi terhadap tokoh perempuan sering terjadi, terutama karena kuasa patriarki terus berkuasa. Sistem sosial yang memberikan keuntungan dan kontrol yang lebih besar kepada laki-laki disebut sebagai kuasa patriarki. Sebaliknya, perempuan sering menghadapi pembatasan, stereotip, dan perlakuan yang tidak adil. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang efek dan konsekuensi dari diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang dihasilkan oleh kuasa patriarki dan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan berbagai jenis diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan, dan bagaimana diskriminasi ini berdampak pada kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode content analysis. Dalam novel Entrok karya Okky Mandasari, masih banyak ditemukan tindakan diskriminasi terhadap perempuan akibat kuasa patriarki

PENDAHULUAN

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan membedakan didasarkan oleh ras, agama, gender, karakter. Diskriminasi bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan, namun yang paling menonjol adalah diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi dianggap sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dan pelayanan tidak adil kepada individu dengan didasarkan pada gender, agama, rasa, karakteristik yang lain (Sarina dan Ahmad, 2021). Perilaku diskriminasi menimbulkan rasa tidak adil oleh perempuan maupun laki-laki diskriminasi terjadi karena berlakunya sistem dan struktur sosial yang ditanamkan oleh masyarakat. Bahasan tentang gender mencakup hal-hal seperti kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami perempuan. (Novitari, 2018).

Diskriminasi terhadap perempuan artinya pembatasan dan perbedaan yang menimbulkan ketidakadilan didasarkan oleh jenis kelamin menganggap perempuan adalah kaum yang lemah. Perilaku diskriminasi terhadap perempuan mempunyai pengaruh yang berdampak pada aspek dan kebebasan perempuan berekspresi. Perempuan sering dianggap sebagai manusia yang lemah, tidak dipercaya untuk melakukan pekerjaan yang berat, perempuan sering dibedakan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Bagi masyarakat laki-laki lebih mampu mengerjakan pekerjaan yang berat dibanding perempuan. Laki-laki dianggap kuat dan dapat diandalkan; mereka tidak boleh menangis, sedih, atau lemah. (Iqbal dan Harianto, 2022). Karena dibentuknya prespektif seperti inilah yang sering kali perempuan dipandang lemah, perempuan dipandang seperti itu karena perempuan lebih sering mengandalkan perasaan dibandingkan logika. Sehingga ketika perasaannya terluka perempuan lebih cepat mengeluarkan air mata berbeda dengan laki-laki yang menggunakan logika dan berpikir lebih keras. Dengan begini perempuan lebih sering merasakan ketidakadilan dibandingkan laki-laki dan akan berujung pada perilaku diskriminasi.

Terjadinya perilaku diskriminasi salah satunya karena ketidaksetaraan gender yang dirasakan oleh perempuan, berbagai akses yang ingin dilakukan oleh perempuan seakan tertutup karena dominan dari laki-laki. Dasar terjadinya ketidaksetaraan gender adalah penanaman berpikir masyarakat tentang patriarki, kemudian patriarki diberlakukan secara terus-menerus sehingga terbentuklah kebiasaan. Dari sini diantarkan kepada perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini akses yang didapatkan oleh laki-laki lebih besar dibandingkan dengan akses yang didapatkan oleh perempuan. Hirarki teratas menjadikan laki-laki lebih dominan dari perempuan, mulai dari kepemimpinan, keputusan, pekerjaan, pendidikan. Sedangkan perempuan lebih kepada mengikuti apa yang diputuskan oleh laki-laki. Sebenarnya gender selama ini tidak menjadi masalah jika tidak berlakunya ketidaksetaraan gender (Lestari dan Nugroho, 2022).

Penganiayaan suami terhadap istri adalah penyebab utama diskriminasi terhadap perempuan. (Arjawinangun, 2019), pelecehan seksual di tempat kerja (Rosana, 2019), dan peningkatan kompensasi untuk perempuan yang bekerja (Andre, 2018). Dari fenomena-fenomena yang terjadi di atas terjadi karena adanya ketimpangan gender yang berakibat adanya diskriminasi perempuan, (Rahayu dan Andalas 2020). Perempuan menjadi objek paling kuat dalam ketidakadilan gender, akibat dari perilaku ini adalah laki-laki merasa berkuasa atas perempuan, laki-laki melakukan tindakan dominasi terhadap perempuan atau yang disebut patriarki.

Patriarki yang kental dalam masyarakat mempersempit akses perempuan dalam berekspresi. Laki-laki diyakini dan lebih dikenal sebagai mendominasi, hirarki teratas, dan sering ditemui adalah haus kekuasaan sementara perempuan mengurus anak, dapur, cenggeng, dan berorientasi domestik. Sebuah fenomena yang mengondisikan laki-laki sebagai kaum superior dan perempuan sebagai makhluk kedua atau inferior (Utami, Boeriswati dan Zuriyati, 2018). Hal ini semakin kuat karena adanya patriarki. Patriarki mendominasi dalam bidang ekonomi, politik, negara, rumah tangga, dan seksualitas. Fenomena tersebut membuat perempuan dipandang lemah dan dinomorduakan dalam berbagai aspek, semakin tinggi angka patriarki maka semakin banyak juga perempuan yang tidak nampak dan bebas. Perempuan harus tunduk dan patuh pada perintah laki-laki, setiap pertemuan keluarga perempuan ditempatkan dibagian belakang mengurus makan dan menyediakan apa yang diperlukan oleh laki-laki. Keputusan akan disetujui oleh laki-laki perempuan akan mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh cara berpikir tradisional, di mana semua aktivitas dan ucapan mengacu pada syarat suami atau laki-laki yang dipercaya. (Huda, 2020).

Patriarki membuat perempuan hormat dan tunduk kepada laki-laki, alibi laki-laki adalah perempuan menempatkan diri untuk mengurus anak, suami, dan dapur pemikiran seperti inilah yang semakin mempersempit akses perempuan untuk berekspresi. Penanaman pemikiran sudah mengakar dalam masyarakat pada akhirnya perempuan sulit memperoleh akses yang sama dalam pendidikan, politik, bekerja, dan memimpin. Patriarki membuat ketidakadilan gender dan menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Kekuasaan patriarki telah ditransfer dari generasi ke generasi., (Wiyatimi, 2012).

Novel Entrok karya Okky Mandasari penerbit Gramedia Pustaka Utama tahun 2010, menceritakan tentang perempuan yang mengalami perilaku diskriminasi akibat kuasa patriarki, Marni adalah perempuan orde lama yang mengalami dan merasakan perbedaan perilaku. Marni perempuan Jawa yang sangat dibatasi pergerakannya di lingkungannya. Marni dalam pekerjaannya dibatasi untuk memperoleh upah yang sama dengan laki-laki, hal ini yang membuat Marni ingin bangkit dari perilaku diskriminasi, kodrat perempuan dalam cerita ini adalah tidak menerima upah yang sama dengan laki-laki dengan keinginan Marni keluar dari pemikiran masyarakat maka Marni menerima hinaan dan cacian dari orang-orang.

Ada banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang diskriminasi yang disebabkan oleh kuasa patriarki terhadap tokoh perempuan. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai berikut: penelitian tentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, bisnis, pendidikan, dan budaya. Hasil penelitian Anda dapat ditulis dalam bentuk artikel, makalah, atau bahkan buku. Dengan mempublikasikan hasil penelitian Anda, Anda dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih baik tentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan oleh kuasa patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui diskriminasi perempuan akibat kuasa patriarki dalam novel *Entrok* karya Okky Mandasari.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan metode content analysis dan teori feminisme radikal. Karena mereka percaya bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah penyebab utama ketidaksetaraan gender, feminisme radikal berusaha untuk mengalahkannya kedudukan patriarki dan berfokus pada sistem biologis. Bagi kaum perempuan, patriarki adalah konsep yang menggambarkan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki yang memiliki kekuatan dan keuntungan finansial. Fakih (2001: 84-85). Feminisme radikal berpendapat bahwa sistem patriarki menindas perempuan dan melawan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sistem patriarki juga mentransmisikan penindasan dan kekerasan ini melalui tindakan yang merendahkan perempuan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Wacana Kristis Sara Mills. Sumber data yang diperoleh adalah kata, kalimat, peristiwa, pemikiran tokoh perempuan tentang diskriminasi perempuan akibat kuasa patriarki, data yang dianalisis adalah novel *Entrok* karya Okky Mandasari terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2010 dengan jumlah halaman 288.

Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca secara cermat keseluruhan isi novel *Entrok* karya Okky Mandasari yang dipilih sebagai fokus penelitian.
- b. Menandai bagian-bagian yang mengandung elemen yang menunjukkan diskriminasi perempuan yang disebabkan oleh kuasa patriarki
- c. Mencatat data berupa dialog antar tokoh, kalimat-kalimat dalam novel yang dipakai sebagai objek penelitian, yang menggambarkan diskriminasi perempuan akibat kuasa patriarki
- d. Mencatat hasil deskripsi dan mencatat nukilan-nukilan data dalam *Entrok* karya Okky Mandasari
- e. Butir data yang sudah dicatat kemudian dikaji sesuai dengan teori yang digunakan teori Feminis radikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menganalisis novel Entrok karya Okky Mandasari dengan pendekatan Feminisme radikal, dengan berbagai kata, kalimat, pemikiran tokoh perempuan yang mendeskripsikan tentang diskriminasi perempuan akibat kuasa patriarki.

"Rebayang bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seandainya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang menggigit istrinya yang sedang sakit." (hlm. 18).

Kuasa patriarki membuat perempuan mengerjakan pekerjaan ganda, selain mengurus anak dan suami, perempuan diharuskan untuk bekerja juga di luar rumah. Simbok bekerja di pasar untuk mendapatkan makanan, namun yang terjadi pada suaminya adalah santai di rumah dan tidak melakukan pekerjaan hanya menunggu kapan makanan siap dan makan. Diskriminasi yang dialami oleh Simbok karena perilaku suaminya atau laki-laki dengan kuasa yang ia punya, kalau tidak mengikuti dan menjalani maka Simbok akan mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Tindakan diskriminasi membuat untung kepada satu pihak namun jika ada yang untung pastinya juga ada yang merasa dirugikan. Salah-satu pihak yang merasa rugi di sini adalah Simbok, walaupun Simbok sakit dia harus tetap berusaha bangun dari tempat tidur dan berangkat ke pasar demi menghidupi keluarga dan demi makanan dalam rumah. Sementara, suaminya yang sebenarnya juga harus turut bekerja justru dia hanya bersantai di rumah menunggu kapan Simbok pulang untuk masak dan makan. Perilaku ketidakadilan yang dirasakan oleh Simbok sungguh membuat Simbok merasa dirugikan, namun sebagai perempuan dia tidak bisa melakukan apapun selain mengikuti kemauan dan perintah dari suaminya.

"Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan laki-laki yang diupahi dengan uang." (hlm. 22).

Perilaku diskriminasi benar mengakar dalam kehidupan Simbok di zaman orde lama, perempuan mendapatkan perilaku membeda-bedakan, perempuan boleh bekerja tetapi perempuan dan laki-laki mendapatkan penghasilan yang berbeda, padahal tenaga yang dikeluarkan oleh laki-laki dan perempuan hampir sama. Sayangnya, perempuan menerima upah berupa makanan dan laki-laki mendapatkan upah berupa uang. Diskriminasi begitu kental sehingga upah yang diterima saja berbeda dengan upah laki-laki. Perempuan diupahi makanan, sesungguhnya perempuan juga tidak sepenuhnya membutuhkan makanan tetapi uang juga mereka butuhkan. Karena kebiasaan di pasar yang sudah mengakar maka kebiasaan itu dianggap biasa oleh masyarakat setempat. Kalau pun dipikir lagi, tenaga yang dikeluarkan sama muatannya, namun kerana kelihatannya laki-laki lebih berat maka upah yang diterima lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

"Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas singkong diupahi singkong. Paling tidak kalau aku ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa lebih banyak. Gaplek yang kita punya lebih banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan kenyang. Simbok membiarkan aku ikut ke pasar. Aku berpikir, bagaimana caranya menukar upah dengan entrok." (hlm. 23).

Berlakunya diskriminasi akibat kuasa patriarki membuat perempuan mendapatkan penekanan yang mengharuskan perempuan berpikir lebih keras bagaimana cara mendapatkan uang. Sistem membedakan perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan upah membuat Marni harus bekerja keras untuk membeli entrok. Marni memilih untuk mengikuti Simbok ke pasar dengan sengaja agar Marni melihat peluang yang besar demi sebuah entrok. Sayangnya, upah yang diterima oleh Simbok dan Marni di pasar adalah singkong bukan uang. Bagi Simbok, singkong merupakan makanan dan upah yang harus disyukuri karena sebagian orang di luar sana masih susah mendapatkan makanan, namun bagi Marni, upah singkong saja tidak cukup untuk membeli entrok. Marni lebih berkeinginan memiliki uang daripada makanan. Marni berpikir bagaimana bisa upah yang didapatkan bisa ditukar dengan sebuah entrok untuk menjanggal payudaranya yang sudah mulai tumbuh.

"Awalnya untuk membeli cabe, belakangan malah duduk-duduk seharian di los Yu Yem. Yu Parti bukan tidak mengetahui hal itu, kata Nyai Dimah, Yu Parti pernah berkata, "Namanya juga laki-laki asal mbaliknya tetap ke kandang ya nggak apa-apa." (hlm. 29).

Sudah mengakar dan selalu menjadi pemakluman bagi masyarakat umum bahwa jika laki-laki memiliki perempuan banyak adalah hal yang wajar, *"namanya juga laki-laki"* kuasa patriarki mengakar dan membuat pemikiran sempit dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan kalau perempuan yang melakukan hal tersebut seperti memiliki laki-laki banyak akan dicap murahan dan perempuan tidak benar. Diskriminasi menjadikan laki-laki menjadi seandainya kepada perempuan dengan mengatas namakan *"namanya juga laki-laki"*.

Suami Yu Parti karena keseringan duduk bersama Yu Yem maka terjadilah penyimpangan hati antara Yu Yem dan suami Yu Parti. Hal ini bukan tidak diketahui oleh Yu Parti, ia tahu tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Yu Parti memberi pemakluman bagi suaminya, yang penting bagi Yu Parti adalah suaminya tetap kembali padanya sebagai istri yang sah. Walaupun ujungnya suaminya memilih dan terus mengejar Yu Yem. Kebebasan yang diberikan Yu Parti kepada semuanya membuat kekecewaan kepada diri sendiri.

"Lagi apula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan" (hlm. 30).

Upah laki-laki dan perempuan saja dibedakan, padahal tenaga yang dikeluarkan sama. perempuan juga membutuhkan uang untuk biaya kehidupan sehari-hari. Tetapi yang terjadi perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hak perempuan yang seharusnya diterima dengan uang pun tidak sama dengan laki-laki sehingga perempuan menerima upah berupa makanan. Hak setara tidak diperoleh perempuan. Pembagian tidak merata membuat diskriminasi dan ketidaksetaraan gender.

“Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong”. “Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hanya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat angkat goni. “tapi tetap nggak umum, di pasar ini, nggak ada perempuan ngguli.” (hlm. 34).

Perempuan dianggap lemah, tidak kuat, dan tidak berdaya sehingga perempuan cuman bisa bekerja yang ringan-ringan. Marni dianggap sebagai perempuan yang lemah dan tidak kuat akhirnya dia tidak diijinkan untuk kerja yang berat-berat seperti yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya di pasar. Pada umumnya yang dikenal adalah perempuan tidak bisa nguli, perempuan hanya boleh mengupas singkong di pasar. Hal inilah yang membuat diskriminasi antara perempuan dan laki-laki.

Pada dasarnya pemikiran yang dibentuk oleh manusia adalah pantas dan tidak pantas, antara perempuan bisa dan tidak bisa. Pekerjaan berat seperti nguli dibenarkan oleh masyarakat bahwa pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan ringan seperti mengupas singkong adalah pekerjaan wanita, padahal sebenarnya laki-laki juga mengupas singkong. Tetapi hal ini dipermasalahkan dan dibedakan, perilaku ini membuat diskriminasi pada kaum perempuan. Hal yang sebenarnya tidak perlu diributkan ternyata dipersulit oleh pemikiran manusia.

“Aku kuat, Mbok. Lha wong kita tiap pulang dari pasar juga nggendong goni. Malah jaraknya naik-turun”. “bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk, ini masalah ilok-ra ilok-pantas nggak pantas . Nggak ada perempuan nguli.” (hlm. 35).

Perihal nguli juga ditentang kuat oleh Simbok, nguli hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan dianggap tidak pantas untuk nguli. Kata Simbok nguli tidak pantas untuk perempuan sehingga Marni ditentang tidak boleh nguli. Bagi Simbok, ia menyetujui kalau perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan yang ringan-ringan saja, dan perempuan tidak pantas nguli. Pemikiran Simbok sama dengan orang-orang sekitar yang ditanamkan sejak dahulu bahwa itu pekerjaan bagian laki-laki karena nguli adalah pekerjaan yang berat. Tenaga banyak dan kuat hanya ada pada laki-laki, perempuan tidak memiliki tenaga yang sama kuatnya dengan laki-laki. Padahal, Marni berusaha keras mendapatkan uang demi membeli entrok. Salah satu cara untuk mendapatkan uang adalah dengan nguli, namun Marni tidak menyerah begitu saja, dia tetap berusaha untuk mendapatkan uang demi entrok.

“memang benar, di pasar ini tidak ada perempuan yang nguli, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh-buruh perempuan itu sampai rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik-turun. Berat satu jun yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air. Nguli diupahi diut, sementara mengambil air tidak pernah mendapatka apa-apa.” (hlm. 37).

Sudah menjadi kebiasaan dan budaya pada zaman itu, perempuan tidak diperbolehkan untuk nguli, pekerjaan nguli hanya boleh dilakukan oleh laki-laki. Perempuan lebih diperbolehkan untuk pekerjaan yang ringan dan halus seperti mengupas singkong, menumbuk padi dan kopi. Perempuan dianggap tidak kuat untuk melakukan pekerjaan yang berat, ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu pantas dan tidak pantas dan kedua perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak kuat. Padahal sesampainya di rumah perempuan dituntut untuk mengerjakan pekerjaan semua, angkat air jalan naik-turun pun sanggup dilakukan oleh perempuan tapi sayangnya masih ada pemikiran bahwa perempuan tidak berdaya.

Berat pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sama tetapi bentuk yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berbeda, dari sinilah yang membuat perbedaan terhadap kedua jenis kelamin tersebut. Laki-laki dan perempuan memiliki bentuk badan yang berbeda, maka orang-orang di pasar menyimpulkan bahwa tenaga yang dimiliki oleh kedua pihak berbeda.

"setiap butuh kuli, dia akan memanggilku, mungkin karena kasihan, melihat ada perempuan nguli". (hlm. 39).

Usaha Marni meyakinkan orang-orang pasar tidak sia-sia, dengan berbabagi cacian dan sindiran maka dia berhasil mendapatkan kesempatan sebagai seorang nguli dipantas, walaupun Simbok marah tetapi jalan satu-satunya mendapatkan uang demi sebuah entrok. Entah Marni dipekerjakan karena dipercaya oleh orang sekitar atau hanya karena rasa kasihan kepada Marni yang sudah meminta pekerjaan disetiap lapak yang ada di pasar.

"Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakannya. Aku tahu ibulah yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didapatkannya ini. Bapak hanya membantu, mengantarkan ke pasar setiap pagi, menemani ibu bedanya seperti kuli-kuli di pasar yang hanya menunggu orang yang butuh diangkat barang. Kalau tidak, dia akan diam saja meskipun tidak makan seharian. Kalau ibu tidak ke pasar, bapak juga tidak ke pasar. Ibu tidak mendapat uang, kami semua tidak akan makan". (hlm. 74).

Dengan bentuk badan dan dilihat dari tampak luar perempuan seperti tidak kuat dan berdaya Perempuan dipandang kurang meyakinkan tetapi yang terjadi perempuan bisa memegang kendali dalam satu pekerjaan. Demikian yang terjadi dalam rumah tangga, nyatanya perempuan bisa memegang kendali semua pekerjaan dengan kedua tangannya sendiri, semuanya bisa dilakukan, namun dengan kuasa patriarki laki-laki membuat perempuan merasa tertindas dengan berbagai tindakan yang dilakukan oleh laki-laki.

Sebenarnya laki-laki juga bergantung penuh kepada perempuan, hanya saja cara dan tindakan laki-laki membuat perempuan merasa tidak dihargai. Dalam kutipan tersebut *"kalau ibu tidak ke pasar, bapak juga tidak ke pasar, ibu tidak mendapatkan uang kami semua tidak, makan."* Ketergantungan laki-laki juga terletak pada perempuan, maka dari itu perempuan disebut sebagai perempuan yang bisa bekerja segala pekerjaan dengan kedua tangannya..

"Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, berapapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih tidak kecil hanya karena dia perempuan yang ikut menabang tebu. Tebu menjadi jatah buruh-buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya ndarep atau mbetbot kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berupa upah yang mereka dapat. Paling-paling tak lebih daripada tiga ratus sehari". (hlm. 103).

Setelah Marni sukses dan berhasil dengan perjuangannya, ia mulai merasa bahwa perempuan harus memiliki hak yang setara dengan laki-laki, perempuan bisa mengerjakan apa yang dikerjakan oleh laki-laki, upah yang diterima harus sama dengan apa yang diterima oleh laki-laki tanpa adanya berlaku tindakan diskriminasi. Bagi Mirna, perempuan kuat dan tidak lemah seperti masyarakat pada umumnya menggambarkan.

Tebu dipilih dan ditetapkan untuk pekerjaan laki-laki atau jatah laki-laki karena pekerjaan yang berat, sedangkan perempuan bagiannya adalah ndarep atau mbetbot kacang. Kembali lagi bagian pengupahan perempuan diupahi beda dengan laki-laki, penghasilan paling banyak yang perempuan dapatkan adalah tidak lewat dari tiga ratus sehari.

"Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang aka kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjaan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka." (hlm. 103).

Usaha Mirna membangkitkan ekonomi perempuan menjadi setara dengan apa yang diterima oleh laki-laki. Keinginan Mirna ingin membeli sawah dengan tujuan agar hak dan upah yang diterima oleh perempuan adalah uang yang sewajarnya diterima oleh tenaga yang dikeluarkan.

Jika laki-laki diupah dengan uang maka Mirna menginginkan perempuan juga diupah dengan uang. Keinginan Mirna adalah hak perempuan setara dengan laki-laki. Lagipula dengan apa yang sudah dilewati oleh Mirna justru lebih dikuatkan lagi kakinya untuk mengahadi persoalan kehidupan. Masalah keuangan bagi Mirna bukanlah hal yang harus dipersoalkan yang perlu dilihat adalah bagaimana tenaga yang dikeluarkan seimbang atau tidak dengan hasil upah yang mereka dapatkan.

"Teja senang kalau ada acara seperti ini. Sudah lama aku tahu, dia sering pergi kalau ada gambyong atau pentas dangdut. Sering pulang pagi dengan mulut bau arak. Tak apalah, namanya juga laki." (hlm. 114).

Akan selalu ada bagian kecil yang menjadi pemakluman bagi laki-laki. *"Namanya juga laki-laki"* seakan-akan laki-laki dengan bebas melakukan apapun tanpa adanya larangan. Sedangkan perempuan tidak bisa melakukan apapun tanpa ijin dari laki-laki. Ketika Teja pulang dalam keadaan mabuk dari acara Mirna selalu memaklumi dengan apa yang diperbuat oleh Teka, pulang larut, melihat perempuan goyang dangdut, bau arak. Bagi Mirna hal itu adalah hal yang wajar bagi laki-laki.

Tetapi jika perempuan yang melanggar atau tidak mengikuti maunya dan tanpa melibatkan keputusan laki-laki maka perempuan dianggap melawan dan tidak mendengarkan omongan laki-laki atau suami. Kuasa patriarki di sini yang menyebabkan tindakan diskriminasi kepada perempuan. Bentuk diskriminasi yang terjadi adalah selalu ada kalimat "*namanya juga laki-laki*" tidak pernah ada penjelasan yang membenarkan bahasa tersebut, jika salah tetaplah salah.

"Kok enak banget, semuanya ini aku yang kerja keras, aku yang mikir semuanya, aku yang bertengkar, dengan orang-orang saat nagih. Dia dari dulu Cuma nunut. Paling banyak yang dia lakukan dari dulu ya cuman mengantar ke pasar." (hlm. 115).

Mirna merasa dia melakukan pekerjaan seorang diri, sedangkan suaminya Teja tidak pernah melakukan pekerjaan yang berat seperti Mirna. Teja jika punya waktu luang ia hanya mengantarkan Mirna ke pasar, kalau pun menagih hutang Teja hanya mendamping tidak pernah ikut nagih. Pekerjaan ganda yang dilakukan oleh Mirna tidak sama seperti suaminya yang hanya menunggu makanan jadi kemudian makan dan setiap pagi Teja mengantarkan Mirna ke pasar. Seharusnya Teja juga harus bisa bekerja keras seperti Mirna sehingga tidak membuat pekerjaan berat sebelah dan akhirnya Mirna harus merasa capek sendirian.

Sebagai kepala rumah tangga, Teja juga harus menjalankan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh kepala keluarga. Tetapi Teja dengan kekuasaan sebagai laki-laki maka dia menyerahkan pekerjaan kepada Mirna. Perempuan itu bisa mengerjakan pekerjaan ganda, mengurus Rahayu anaknya, mengurus Teja suaminya, mengurus makan minum, mengurus kebutuhan dalam tangga, dan pagi sampai sore Mirna berjualan di pasar demi makanan yang harus tercukupi dalam rumah tangga.

"Saya tidak tahu... mereka bilang petugas. Ada enam orang. Saya ditempeleng waktu tanya Mehong mau dibawa ke mana.. saya takut.. takut Mehong tidak bisa pulang". (hlm. 158)

Mehong adalah tukang becak, saat tidak ada penumpang Mehong bermain kartu bersama teman-temannya. Para tentara hal tersebut melanggar peraturan yang berlaku lalu dipukul lah Mehong. Dengan mata kepala Rahayu menyaksikan maka dimuatlah tulisan di koran. Karena terbitlah tulisan tersebut sehingga tentara datang ke rumah dan membawa kabur Mehong.

Persoalan tentang patriarki masih berkembang saat di mana persoalan Mehong tukang becak yang dihajar habis-habisan oleh laki-laki tentara yang tinggi dan badan besar. Dengan kuasa yang ada tentara itu menghilangkan Mehong dan kemudian dicari Mehong sudah meninggal dunia. Istri Mehong tidak bisa berbuat apa-apa. Dia cuman seorang perempuan sudah tidak mampu melawan tentara laki-laki yang kuat dan punya kuasa. Kalau pun bisa melawan sudah pasti nyawa istri Mehong juga ikut hilang seperti Mehong. Kuasa yang mereka punya membuat seenaknya saja ketika menghilangkan nyawa seseorang. Dengan kuasa yang mereka miliki maka nyawa Mehong melayang di dekat pasar.

"Ngawur bertahun-tahun bapakmu gedekan sama kledek, aku diam aja. Asal jangan sampai dia kawin lagi. Jangan sampai dia punya istri lagi. Lha ini kamu malah mau jadi istri simpanan. Malu, Nduk.., Malu!" (hlm. 165).

Dengan kebebasan yang dimiliki oleh laki-laki yang dianggap hal biasa oleh masyarakat umum, mengantarkan pada pembesasan yang dilakukan oleh Teja suami Marni, banyak perempuan yang dia miliki di luar sana tanpa memikirkan perasaan Mirna. Suatu pemakluman sehingga Mirna saja berbicara *"asal jangan sampai dia kawin lagi"* padahal hal seperti ini seharusnya tidak bisa dinomarlisasikan oleh perempuan ketika laki-laki dengan bebas berkeliaran di luar sana.

Bahasa yang dikenal oleh masyarakat luas seperti itu, akan terus mengakar dan berkembang terus menerurs, di sini sudah ada rasa maklum bagi laki-laki, sehingga Teja melakukan dengan seenaknya saja. Dengan kelakuan suami Marni dan bapak dari Rahayu kini Rahayu menerima karma dari bapaknya. Rahayu ingin menikah dengan suami orang, namun hal ini ditentang keras oleh ibunya. Hal yang paling diitakuti oleh Mirna kini terjadi kepada anaknya Rahayu, Mirna yang sangat menjunjung tinggi martabat perempuan kini dihancurkan oleh Rahayu. Bagi Mirna hal seperti itu hanya boleh dilakukan oleh laki-laki, perempuan sama sekali tidak boleh melakukan hal memalukan, kalau tidak akan menjadi bahan perbincangan tetangga.

"Bu, malu itu cuman urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha kalau Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah". (hlm. 165).

Tekad Rahayu sudah bulat, dia tidak perduli dengan apa yang dikatakan oleh ibunya Marni, bagi Rahayu hal memalukan apa yang dia perbuat? Malu dilihat tetangga? Atau malu karena akan menjadi bahan santapan untuk tetangga. Dipikiran Marni urusannya hanya dengan Tuhan bukan dengan orang lain.

Rahayu benar ingin menikahi Amri, yang aslinya Amri sudah beristri. Rahayu tidak memikirkan hal tersebut dia berpikir bahwa laki-laki yang sudah beristri saja masih bisa menikah, kenapa perempuan tidak bisa melakukan hal yang sama?. Walaupun dilarang keras oleh Marni ibunya, Rahayu tetap bersikap keras demi menikahi Amri. Rahayu ingin sekali apa yang dilakukan laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan walaupun dengan cara yang salah. Rahayu merasa tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, nyatanya saja laki-laki yang sudah beristri masih bisa ada istri lagi kenapa perempuan tidak bisa melakukan hal yang serupa juga?

Urusan malu nantinya akan di urus Rahayu dengan Tuhan, bukan Rahayu dengan mulut dan omongan tetangga. Dalam pikiran Rahayu, laki-laki saja bisa maka perempuan juga bisa tanpa adanya rasa membedakan antara satu dengan yang lain.

"Aku membalikan tubuh. Sekarang mukaku berhadapan dengan mukanya. Mata kami baradu. Gusti, kenapa aku selalu kau hadapkan dengan orang-orang seperti ini? Orang-orang yang begitu berkuasa dengan seragam dan sepatunya. Orang-orang yang selalu benar karena bekerja untuk negara. Mereka pun mengeluarkan keringat. Dan aku yang tak punya kuasa dan ketakutan, yang selalu saja salah, harus tunduk pada kesusah payah, dengan segala hujatan orang lain." (hlm. 182).

Ketidakterdayaan Marni membuat dia seperti mau menyerah dengan semua yang terjadi, perempuan itu merasa tidak berdaya selalu menghadapi orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Sedangkan Marni sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk menghadapi semuanya, yang bis dia lakukan adalah pasrah dengan segala yang terjadi.

Marni merasa persoalan hidupnya selalu datang bertubi-tubi tanpa adanya jeda, Marni hanya seorang perempuan yang biasa tidak mampu memberikan perlawanan seorang diri dan melawan tentara yang banyak dan memiliki badan tinggi dan kekar. Apalagi ditambah kekuasaan yang dimiliki mereka, salah gerak nyawa Marni hilang begitu saja. Diskriminasi yang terjadi kepada Marni, dia sudah tidak mampu melawan orang-orang yang memiliki kekuasaan.

Apapun sudah ia berikan uang, kendaraan, rumah demi ketenangan tetapi masih saja Marni merasa tidak aman karena orang-orang yang punya kekuasaan selalu datang untuk mengganggu. Penindasan yang dialami Mirna dan dibedakan dari orang-orang terus berdatangan, sampai Mirna sudah merasa menyerah dengan keadaan.

"Tiba-tiba aku teringat peristiwa yang pernah kulihat bertahun-tahun lalu di pasar Ngaranget, waktu aku masih mengupas singkong di tempat Nyi Dimah. Dua perempuan bertengkar dan berkelahi memperebutkan suami. Dan sekarang aku mengalaminya. Bukan berebut suami, tapi semua ini bersumber dari laki-laki. Apakah memang seperti ini nasib perempuan." (hlm. 193).

Ternyata hal yang tidak pernah terbayangkan oleh Mirna kini benar terjadi di depan mata, seorang perempuan datang dengan anak laki-laki dan mengakui bahwa anak laki-laki itu adalah anak Teja, sebagai perempuan pastinya akan merasa terpukul dengan apa yang dibilang oleh perempuan itu. Ternyata Teja sudah kawin dan memiliki anak laki-laki, sampai-sampai perempuan yang mengaku sudah kawin dengan Teja datang dengan seorang anak.

Terjadilah perkelahian dan saling sambung anatara Mirna dan perempuan itu, Mirna merasa terganggu karena perempuan itu datang dan meminta pertanggungjawaban Teja, sedangkan Teja saja sudah meninggal dunia. Sampai mati saja Teja masih berikan masalah kepada Marni. Nasib perempuan akan selalu bermasalah jika salah pilih laki-laki, demikian juga yang dialami oleh Mirna, waku Teja meninggal saja masih ada perempuan yang datang mengakui sebagai simpanan dan anak laki-laki yang sama persis dengan Teja.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam novel Entrok, tokoh perempuan yang terbatas adalah kendala pertama yang mungkin Anda temui saat menganalisis diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang disebabkan oleh kuasa patriarki. Mungkin sulit untuk melihat diskriminasi secara menyeluruh karena tokoh perempuan dalam novel tersebut lebih banyak dan lebih kompleks daripada tokoh laki-laki. Perspektif penulis: Penulis mungkin memiliki pemahaman yang terbatas atau memperkuat stereotip gender dalam cerita mereka, yang menimbulkan keterbatasan kedua. Ini dapat berdampak pada cara diskriminasi dijelaskan atau dihadapi dalam novel. Keterbatasan konteks sosial: Fenomena diskriminasi dan kuasa patriarki adalah kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, budaya, dan sejarah. Untuk memahami keterbatasan ini, kita harus melihat konteks sosial. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya adalah Ini adalah beberapa rekomendasi singkat untuk penelitian tentang diskriminasi terhadap tokoh perempuan yang disebabkan oleh kuasa patriarki: Analisis Peran Patriarki: Cari tahu bagaimana peran kuasa patriarki memengaruhi dan membatasi peran tokoh perempuan. Identifikasi praktik, institusi, dan kebiasaan sosial yang menyebabkan ketidakadilan gender.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik Diskriminasi Tokoh Perempuan Akibat Kuasa Patriarki dalam Novel Entrok demi menyempurnakan penelitian ini serta menambah wawasan bagi pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada rekan-rekan yang telah memberikan rekomendasi yang berharga untuk penelitian ini. Pandangan dan kontribusi sangat membantu penulis memperluas dan meningkatkan penelitian ini. Penulis sangat berterima kasih atas waktu, dedikasi, dan upaya untuk membantu penulis meningkatkan hasil.

Rekomendasi yang kalian berikan telah memberi penulis inspirasi dan panduan yang luar biasa. Dengan bantuan rekan-rekan, penulis dapat menemukan sudut pandang baru, menemukan kekurangan, dan meningkatkan metode penelitian. Penulis berterima kasih atas dukungan dan kepercayaan kalian, yang telah memotivasi penulis untuk terus bergerak maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Damianus. (2018). BPS: Masih Ada Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ketenagakerjaan.
- Arjawinangun, Komaruddin Bagja. (2019). Dapat Diskriminasi, Ini Kisah Buruh Hamil Meninggal di dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(02). <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14 (1): 76- 90.
- Iqbal Falih Muhammad, Hariano Sugeng. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender Ketenagakerjaan. *Tirto.id* (5 November 2018), diakses pada 15 Mei 2019.
- Lestrari Sri, Nugroho Arif. (2022). Gender Inequality in Tri Utami's Novel Entitled *Dunia Padmini*. *Menjebak? Tempo.co*. (14 Januari 2019), diakses pada 15 Mei 2019.
- Novel "Entrok". *Jurnal Semiotika*, 12.(02). : <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Novitari Mey. (2018). Diskriminasi dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Pabrik). <https://metro.sindonews.com>. (7 Oktober 2015), diakses pada 13 Agustus 2019.
- Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. 10(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i2.69549>.
- Rahayu Umi, Andalas Intan Maharani. (2020). Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel *Rosana Frisca Christy*. (2019). *Skandal Seks Pejabat BPJS, Siapa Terjebak*
- Sarina, Ahmad Said Ridwan. (2021). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1)<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>. Tirto. Id.
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62-74. Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe | Utami | *Indonesian Language Education and Literature* (syekhnrjati.ac.id).

Nenabu, Suroso

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.